



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 5 No. 2 (2026) pp: 10123-10133

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Pengaruh Angka Kelahiran Total, Rata-Rata Lama Sekolah Perempuan dan Upah Minimum terhadap TPAK Perempuan di Indonesia tahun 2018-2025

Maya Sentia Anjelika Tampubolon, Melisa Patrisia Manurung, Cornelia Aginta Br Sembiring, Bonaraja Purba
Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Medan

mayatampubolon49@gmail.com, melisapatrisia2@gmail.com, agintacornellia@gmail.com, bonarajapurba@gmail.com

Abstrak

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) perempuan merupakan indikator penting dalam mengukur keterlibatan perempuan dalam kegiatan ekonomi. Meskipun jumlah penduduk perempuan di Indonesia terus meningkat, tingkat partisipasi kerja perempuan masih relatif rendah dibandingkan laki-laki. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Angka Kelahiran Total (Total Fertility Rate/TFR), Rata-rata Lama Sekolah Perempuan, dan Upah Minimum terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Perempuan di Indonesia tahun 2018–2025. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder time series yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS). Analisis data dilakukan menggunakan regresi linier berganda dengan bantuan EViews. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial TFR memiliki hubungan positif namun tidak berpengaruh signifikan terhadap TPAK perempuan dengan nilai probabilitas 0,2163. Rata-rata Lama Sekolah Perempuan memiliki hubungan negatif dan tidak berpengaruh signifikan dengan nilai probabilitas 0,1094. Upah Minimum memiliki hubungan positif tetapi juga tidak berpengaruh signifikan terhadap TPAK perempuan dengan nilai probabilitas 0,4190. Secara simultan, ketiga variabel tersebut tidak berpengaruh signifikan terhadap TPAK perempuan dengan nilai Prob(F-statistic) sebesar 0,2734. Namun, nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 68,20% menunjukkan bahwa variasi TPAK perempuan dapat dijelaskan oleh ketiga variabel tersebut, sedangkan sisanya dipengaruhi faktor lain di luar model penelitian. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa partisipasi kerja perempuan dipengaruhi oleh faktor yang lebih kompleks, tidak hanya faktor demografi dan ekonomi tetapi juga kondisi sosial serta pasar kerja.

Kata kunci: Angka Kelahiran Total, Rata-rata Lama Sekolah Perempuan, Upah Minimum, TPAK

1. Latar Belakang

Pembangunan ekonomi adalah proses yang bertujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pertumbuhan ekonomi, pemerataan pendapatan, dan peningkatan mutu sumber daya manusia. Dalam proses tersebut, tenaga kerja memegang peranan penting sebagai salah satu faktor utama yang menentukan keberhasilan pembangunan suatu negara. Menurut pandangan klasik Adam Smith, kemakmuran sebuah negara ditentukan oleh kemampuannya memaksimalkan produktivitas tenaga kerja. Semakin tinggi partisipasi masyarakat dalam aktivitas ekonomi, semakin besar potensi produksi nasional yang dapat dicapai. Oleh karena itu, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) dipandang sebagai indikator penting untuk mengukur keterlibatan penduduk usia kerja dalam kegiatan ekonomi suatu negara.

Indonesia sebagai negara berkembang dengan jumlah penduduk terbesar keempat di dunia menghadapi tantangan besar dalam bidang ketenagakerjaan, khususnya terkait partisipasi kerja perempuan. Meskipun jumlah penduduk perempuan terus meningkat setiap tahunnya, keterlibatan perempuan dalam pasar kerja masih relatif rendah dibandingkan laki-laki. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa potensi sumber daya manusia perempuan di Indonesia belum dimanfaatkan secara optimal. Rendahnya partisipasi kerja perempuan dapat berdampak terhadap melambatnya pertumbuhan ekonomi, meningkatnya ketergantungan ekonomi rumah tangga, serta rendahnya produktivitas nasional. Penelitian Sindy Febriana Ananthy dkk. (2025) menyatakan bahwa peningkatan kualitas dan kuantitas tenaga kerja perempuan merupakan salah satu faktor penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi daerah maupun nasional.

TPAK perempuan sendiri dipengaruhi oleh berbagai faktor ekonomi maupun demografi. Salah satu faktor demografi yang dinilai memiliki pengaruh terhadap TPAK perempuan adalah Angka Kelahiran Total atau Total

Pengaruh Angka Kelahiran Total, Rata-Rata Lama Sekolah Perempuan dan Upah Minimum terhadap TPAK Perempuan di Indonesia tahun 2018-2025

Fertility Rate (TFR). Fertilitas merupakan kemampuan seorang perempuan untuk melahirkan anak hidup selama masa reproduksinya. Menurut A. Mahendra (2017), fertilitas merupakan hasil reproduksi nyata dari seorang atau sekelompok perempuan, sedangkan secara demografi fertilitas diartikan sebagai jumlah bayi lahir hidup. Menurut Rizki dan Karyana (2022), TFR merupakan alat ukur penting dalam analisis pertumbuhan penduduk. Hatmadji (2004:63) menyatakan bahwa kelebihan TFR terletak pada cakupan pengukurannya terhadap seluruh perempuan usia 15–49 tahun berdasarkan kelompok umur tertentu sehingga dapat memberikan gambaran fertilitas yang lebih menyeluruh. Sementara itu, menurut Ida Bagoes Mantra (2014), fertilitas dipengaruhi oleh faktor demografi dan non demografi, seperti usia kawin pertama, tingkat pendidikan, kondisi ekonomi, serta status kerja perempuan.

Secara teori, tingginya tingkat fertilitas cenderung menurunkan partisipasi kerja perempuan karena perempuan memiliki tanggung jawab domestik yang lebih besar dalam mengurus rumah tangga dan anak. Penelitian Khusnul Febryla Novia dkk. (2022) menunjukkan bahwa jumlah anak berpengaruh signifikan terhadap partisipasi kerja perempuan di Indonesia. Ketika fertilitas meningkat, peluang perempuan untuk bekerja menjadi lebih rendah, sedangkan fertilitas yang rendah akan meningkatkan peluang perempuan untuk masuk ke pasar kerja. Pendapat serupa juga dikemukakan oleh Harsoyo dan Sulistyaningrum (2018) yang menyatakan bahwa peningkatan jumlah anak menyebabkan penurunan penawaran tenaga kerja perempuan.

Namun, sejumlah studi melaporkan temuan yang berbeda. Penelitian Wardhana dkk. (2020) menunjukkan bahwa fertilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja. Hasil tersebut menunjukkan bahwa peningkatan angka kelahiran tidak selalu menurunkan partisipasi kerja perempuan, karena perempuan dengan jumlah tanggungan keluarga yang lebih besar sering kali terdorong untuk mencari tambahan pendapatan guna memenuhi kebutuhan keluarga. Perbedaan tersebut mengindikasikan adanya kesenjangan penelitian mengenai kaitan antara fertilitas dan TPAK pada perempuan di Indonesia.

Selain fertilitas, pendidikan juga memengaruhi TPAK perempuan dan dalam penelitian ini diwakili oleh rata-rata lama sekolah perempuan. Pendidikan dipandang sebagai investasi sumber daya manusia sesuai teori Human Capital dari Michael Todaro. Todaro (2015) menjelaskan bahwa investasi di bidang pendidikan mampu meningkatkan kemampuan, keterampilan, serta produktivitas individu, yang pada gilirannya memperluas peluang memperoleh pekerjaan dan pendapatan lebih tinggi. Rata-rata lama sekolah menggambarkan sejauh mana pendidikan telah ditempuh oleh suatu masyarakat. Pendidikan tidak hanya memperbaiki kualitas sumber daya manusia, tetapi juga memperluas wawasan serta membentuk mental dan daya saing yang lebih kuat di pasar tenaga kerja (Ikhsan, 2016). Semakin tinggi rata-rata lama sekolah perempuan, semakin besar kemungkinan perempuan untuk masuk dan tetap berpartisipasi dalam dunia kerja.

Secara empiris, penelitian Nurain dan Juliannisa (2022) menyatakan bahwa tingkat pendidikan memiliki hubungan positif terhadap TPAK perempuan karena perempuan yang berpendidikan lebih tinggi cenderung memiliki kemampuan, akses pekerjaan, dan daya saing yang lebih baik di pasar tenaga kerja. Akan tetapi, fenomena yang terjadi di beberapa wilayah Indonesia menunjukkan bahwa peningkatan rata-rata lama sekolah perempuan tidak selalu diikuti dengan peningkatan TPAK perempuan. Hal tersebut sebagaimana ditemukan dalam penelitian Sindy Febriana Ananthy dkk. (2025) di Provinsi Riau, di mana rata-rata lama sekolah perempuan mengalami peningkatan, namun TPAK perempuan justru mengalami penurunan pada beberapa periode tertentu. Kondisi ini menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara teori Human Capital dengan fenomena empiris yang terjadi sehingga menarik untuk dikaji lebih lanjut pada tingkat nasional.

Faktor berikutnya yang diduga memengaruhi TPAK perempuan adalah upah minimum. Menurut teori Keynes, upah merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi permintaan dan penawaran tenaga kerja. John Maynard Keynes menyatakan bahwa peningkatan upah dapat meningkatkan daya beli masyarakat serta mendorong permintaan agregat sehingga mampu meningkatkan kesempatan kerja. Dalam konteks ketenagakerjaan perempuan, meningkatnya upah minimum dapat menjadi daya tarik bagi perempuan untuk masuk ke pasar kerja karena pekerjaan dianggap memberikan manfaat ekonomi yang lebih besar.

Penelitian oleh Pratiwi dan Indrajaya (2019) menemukan bahwa belanja pemerintah dan peningkatan aktivitas ekonomi mampu membuka lapangan kerja serta mendorong kesejahteraan masyarakat. Temuan serupa disampaikan oleh Wilis (2015) dan Alisman (2018), yang menunjukkan efek positif dari peningkatan pengeluaran publik dan kegiatan ekonomi terhadap penyerapan tenaga kerja. Namun, studi Sindy Febriana Ananthy dkk. (2025) melaporkan bahwa kenaikan Upah Minimum Provinsi tidak selalu berdampak pada kenaikan TPAK perempuan. Perbedaan hasil ini menunjukkan perlunya kajian lanjutan untuk memahami hubungan antara upah minimum dan partisipasi tenaga kerja perempuan.



Gambar 1. Grafik Perkembangan TFR, Rata-Rata Lama Sekolah Perempuan, Upah Minimum, dan TPAK Perempuan di Indonesia Tahun 2018–2025

Berdasarkan grafik perkembangan Total Fertility Rate (TFR), rata-rata lama sekolah perempuan, upah minimum, dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) perempuan di Indonesia tahun 2018–2025, terlihat bahwa seluruh variabel mengalami perubahan dari tahun ke tahun. Variabel TFR menunjukkan kecenderungan meningkat secara perlahan dari tahun 2018 hingga 2025. Kondisi ini menunjukkan bahwa tingkat kelahiran di Indonesia masih relatif tinggi yang dapat dipengaruhi oleh faktor sosial, budaya, tingkat pendidikan, serta kesadaran masyarakat terhadap program keluarga berencana yang belum merata. Secara teori, peningkatan fertilitas dapat mengurangi partisipasi kerja perempuan karena perempuan lebih banyak menghabiskan waktu untuk mengurus rumah tangga dan anak. Namun, dalam kondisi tertentu meningkatnya jumlah tanggungan keluarga juga dapat mendorong perempuan untuk bekerja demi membantu memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga. Sementara itu, rata-rata lama sekolah perempuan juga terus mengalami peningkatan setiap tahunnya yang menunjukkan bahwa akses dan kesadaran terhadap pentingnya pendidikan perempuan semakin baik. Peningkatan pendidikan ini seharusnya mampu meningkatkan kualitas sumber daya manusia perempuan serta memperbesar peluang perempuan untuk masuk ke pasar kerja. Akan tetapi, pada beberapa periode peningkatan pendidikan perempuan belum sepenuhnya diikuti oleh peningkatan TPAK perempuan karena masih adanya keterbatasan lapangan kerja, diskriminasi gender, serta ketidaksesuaian keterampilan dengan kebutuhan pasar kerja. Selain itu, variabel upah minimum juga mengalami kenaikan yang cukup konsisten dari tahun ke tahun. Kenaikan tersebut dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi, inflasi, serta kebijakan pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan tenaga kerja. Meningkatnya upah minimum dapat menjadi daya tarik bagi perempuan untuk bekerja karena pendapatan yang diterima dianggap lebih mampu memenuhi kebutuhan hidup. Namun di sisi lain, kenaikan upah minimum juga dapat membuat perusahaan lebih selektif dalam merekrut tenaga kerja sehingga tidak selalu langsung meningkatkan TPAK perempuan. Pada variabel TPAK perempuan terlihat adanya fluktuasi selama periode penelitian. Tahun 2020 hingga 2022 cenderung mengalami perlambatan akibat pandemi COVID-19 yang menyebabkan menurunnya aktivitas ekonomi, terbatasnya lapangan pekerjaan, serta meningkatnya beban domestik perempuan selama masa pandemi. Namun setelah tahun 2023, TPAK perempuan mengalami peningkatan yang cukup signifikan seiring dengan pemulihan ekonomi nasional, berkembangnya ekonomi digital, meningkatnya fleksibilitas kerja, dan semakin besarnya kebutuhan ekonomi rumah tangga. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara TFR, rata-rata lama sekolah perempuan, dan upah minimum terhadap TPAK perempuan tidak selalu berjalan sesuai teori karena terdapat berbagai faktor lain yang juga memengaruhi partisipasi kerja perempuan di Indonesia.

Berdasarkan berbagai teori dan penelitian terdahulu, dapat diketahui bahwa TPAK perempuan dipengaruhi oleh faktor demografi dan ekonomi. Fertilitas yang tinggi cenderung menurunkan partisipasi kerja perempuan karena meningkatnya tanggung jawab domestik, sedangkan pendidikan dan upah minimum secara teoritis mampu meningkatkan partisipasi kerja perempuan. Akan tetapi, hasil penelitian sebelumnya masih menunjukkan adanya inkonsistensi hasil penelitian research gap, baik terkait pengaruh fertilitas, pendidikan, maupun upah minimum terhadap TPAK perempuan. Selain itu, sebagian besar penelitian sebelumnya hanya berfokus pada wilayah tertentu, seperti Provinsi Riau, atau menggunakan periode penelitian sebelum tahun 2020.

Novelty dalam penelitian ini terletak pada penggunaan kombinasi variabel Total Fertility Rate (TFR), rata-rata lama sekolah perempuan, dan upah minimum dalam menganalisis TPAK perempuan di Indonesia secara nasional pada periode 2018–2025. Penelitian ini juga menggunakan periode terbaru yang mencakup kondisi pascapandemi

COVID-19 sehingga diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih aktual mengenai dinamika partisipasi kerja perempuan di Indonesia. Selain itu, penelitian ini berupaya menguji kembali teori Human Capital, teori Keynes, serta teori fertilitas dalam konteks ketenagakerjaan perempuan di Indonesia.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis pengaruh Angka Kelahiran Total (Total Fertility Rate), rata-rata lama sekolah perempuan, dan upah minimum terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja perempuan di Indonesia tahun 2018–2025.

2. Metode Penelitian

2.1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan asosiatif. Pendekatan asosiatif digunakan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Dalam penelitian ini, variabel independen terdiri atas Angka Kelahiran Total (Total Fertility Rate/TFR), Rata-rata Lama Sekolah Perempuan, dan Upah Minimum, sedangkan variabel dependennya adalah Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Perempuan di Indonesia selama periode 2018–2025. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian dilakukan melalui pengolahan data numerik dan pengujian hipotesis menggunakan teknik statistik.

2.2. Data dan Sumber Penelitian

Penelitian ini menggunakan data sekunder berbentuk data time series yang diperoleh dari publikasi resmi Badan Pusat Statistik (BPS). Data yang digunakan mencakup periode tahun 2018–2025 dengan cakupan wilayah Indonesia.

2.3. Teknik Analisis Data

Pengolahan dan analisis data dilakukan dengan bantuan perangkat lunak EViews. Tahapan analisis yang digunakan meliputi:

1. Analisis statistik deskriptif untuk memberikan gambaran mengenai karakteristik masing-masing variabel penelitian.
2. Uji asumsi klasik yang terdiri atas:
 - a) Uji normalitas menggunakan Jarque-Bera Test.
 - b) Uji multikolinearitas menggunakan Variance Inflation Factor (VIF).
 - c) Uji autokorelasi menggunakan Durbin-Watson atau Breusch-Godfrey LM Test.
 - d) Uji heteroskedastisitas menggunakan Breusch-Pagan-Godfrey.
3. Uji parsial (uji t) untuk menilai pengaruh tiap variabel independen terhadap TPAK perempuan.
4. Uji simultan (uji F) untuk menguji pengaruh bersama-sama variabel independen terhadap TPAK perempuan.
5. Koefisien determinasi (R^2) untuk mengetahui sejauh mana variabel independen menjelaskan variasi variabel dependen.
6. Analisis regresi linier berganda untuk mengukur pengaruh Angka Kelahiran Total (X_1), Rata-rata Lama Sekolah Perempuan (X_2), dan Upah Minimum (X_3) terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan (Y). Model regresi yang digunakan dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon$$

Keterangan:

Y = Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Perempuan

DOI: <https://doi.org/10.31004/riggs.v5i2.10120>

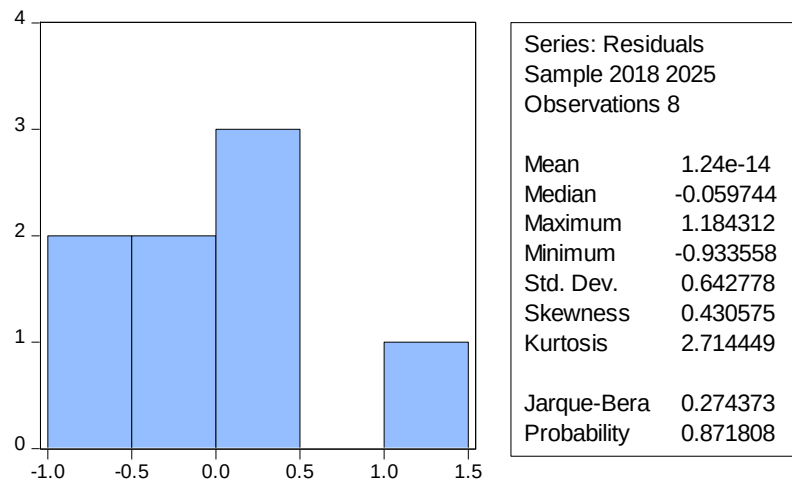
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

X_1 = Angka Kelahiran Total (TFR)
 X_2 = Rata-rata Lama Sekolah Perempuan
 X_3 = Upah Minimum
 α = Konstanta
 $\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Koefisien regresi
 ϵ = Error term

3. Hasil dan Diskusi

3.1 Hasil

1. Uji Asumsi Klasik



Berdasarkan pengujian normalitas pada Tabel 1, nilai probabilitas statistik Jarque–Bera adalah 0,871, yaitu lebih tinggi dari tingkat signifikansi 5% (0,05). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa residual model penelitian ini memenuhi asumsi distribusi normal.

2. Uji Multikolinearitas

Variance Inflation Factors
Date: 06/02/26 Time: 08:45
Sample: 2018 2025
Included observations: 7

Variable	Coefficient Variance	Uncentere d VIF	Centered VIF
C	0.378789	7.479076	NA
DLOGKELAHIRANT OTAL	59.62067	1.076291	1.066681
DLAMASEKOLAHPR	17.75188	9.709012	1.519336
DUPAHMINIMUM	1.32E-07	2.005569	1.486271

Nilai Centered VIF untuk variabel Kelahiran Total(X_1), Rata rata Lama Sekolah Perempuan (X_2), dan Upah Minimum(X_3) semuanya berada di bawah ambang batas 10,00 yang umum digunakan untuk mendeteksi multikolinearitas. Oleh karena itu, dapat disimpulkan tidak ada indikasi multikolinearitas antara variabel-variabelindependen dalam model, sehingga analisis selanjutnya dapat dilanjutkan.

3. Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	0.418828	Prob. F(2,1)	0.7377
Obs*R-squared	3.190798	Prob. Chi-Square(2)	0.2028

Uji autokorelasi dilakukan dengan LM Test (Breusch–Godfrey Serial Correlation LM Test). Hasil pengujian menunjukkan Prob. Chi-Square (Obs*R-squared) sebesar 0,202, yaitu lebih besar dari tingkat signifikansi 5% (0,05). Dengan demikian H_0 tidak ditolak, yang berarti model regresi penelitian ini bebas dari masalah autokorelasi.

4. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey

F-statistic	0.482936	Prob. F(3,3)	0.7174
Obs*R-squared	2.279636	Prob. Chi-Square(3)	0.5164
Scaled explained SS	0.336709	Prob. Chi-Square(3)	0.9530

Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan Breusch–Pagan–Godfrey Test. Hasil pada Tabel 4 menunjukkan Prob. Chi-Square (Obs*R-squared) sebesar 0,516 yaitu lebih besar dari tingkat signifikansi 5% (0,05). Dengan demikian H_0 tidak ditolak, yang berarti tidak terdapat indikasi heteroskedastisitas pada model regresi penelitian ini.

5. Analisis Regresi Linear Berganda

Dependent Variable: DTPAKPEREMPUAN

Method: Least Squares

Date: 06/02/26 Time: 08:54

Sample (adjusted): 2019 2025

Included observations: 7 after adjustments

Variable	Coefficient t	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	2.025166	0.615458	3.290503	0.0461
DLOGKELAHIRANTOTAL	12.05966	7.721442	1.561841	0.2163
DLAMASEKOLAHPRDUPAHMINIMUM	9.500761	4.213298	-2.254946	0.1094
	0.000339	0.000363	0.934479	0.4190
R-squared	0.682040	Mean dependent var		0.690000
Adjusted R-squared	0.364080	S.D. dependent var		0.746659
S.E. of regression	0.595420	Akaike info criterion		2.096460
Sum squared resid	1.063575	Schwarz criterion		2.065552
Log likelihood	3.337611	Hannan-Quinn criter.		1.714437
F-statistic	2.145052	Durbin-Watson stat		2.637146
Prob(F-statistic)	0.273447			

Berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan EViews, diperoleh persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = 2,025 + 12,060X_1 - 9,501X_2 + 0,000339X_3 + e$$

DOI: <https://doi.org/10.31004/riggs.v5i2.10120>

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

- 1) Konstanta sebesar 2,025 mengindikasikan bahwa jika Total Fertility Rate (TFR), rata rata lama sekolah perempuan, dan Upah Minimum diasumsikan tetap, maka Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) perempuan diperkirakan mencapai 2,025.
- 2) Koefisien regresi TFR (X_1) sebesar 12,060 berarti setiap kenaikan TFR sebesar satu satuan diperkirakan meningkatkan TPAK perempuan sebesar 12,060 satuan, dengan asumsi variabel lain konstan (*ceteris paribus*).
- 3) Koefisien regresi rata rata lama sekolah perempuan (X_2) sebesar -9,501 menunjukkan bahwa apabila rata rata lama sekolah perempuan meningkat satu satuan, TPAK perempuan diperkirakan menurun sebesar 9,501 satuan, dengan variabel lain tetap.
- 4) Koefisien regresi Upah Minimum (X_3) sebesar 0,000339 menunjukkan bahwa kenaikan Upah Minimum sebesar satu satuan diperkirakan menaikkan TPAK perempuan sebesar 0,000339 satuan, dengan asumsi variabel lain tidak berubah.

6. Pengujian Hipotesis

1. Uji Parsial (Uji t)

Berdasarkan hasil pengujian secara parsial diperoleh hasil sebagai berikut:

- 1) Pengaruh Total Fertility Rate (TFR) (X_1) terhadap TPAK Perempuan (Y)
Hasil uji parsial menunjukkan bahwa variabel Total Fertility Rate (TFR) memiliki nilai t-statistic sebesar 1,562 dengan nilai probabilitas 0,2163. Karena nilai probabilitas tersebut lebih besar dari 0,05, maka TFR tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Perempuan di Indonesia selama periode 2018–2025.
- 2) Pengaruh Rata-rata Lama Sekolah Perempuan (X_2) terhadap TPAK Perempuan (Y)
Variabel Rata-rata Lama Sekolah Perempuan memiliki nilai t-statistic sebesar -2,255 dengan nilai probabilitas sebesar 0,1094. Karena nilai probabilitas $0,1094 > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa Rata-rata Lama Sekolah Perempuan tidak berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Perempuan di Indonesia periode 2018–2025. Variabel Rata-rata Lama Sekolah Perempuan memperoleh nilai t-statistic sebesar -2,255 dengan nilai probabilitas 0,1094. Nilai probabilitas yang $> 0,05$ menunjukkan bahwa Rata-rata Lama Sekolah Perempuan tidak berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Perempuan di Indonesia pada periode 2018–2025.
- 3) Pengaruh Upah Minimum (X_3) terhadap TPAK Perempuan (Y)
Dari hasil uji t diketahui bahwa variabel Upah Minimum memiliki nilai t-statistic sebesar 0,934 dengan nilai probabilitas 0,4190. Karena nilai probabilitas tersebut berada di atas tingkat signifikansi 0,05, dapat disimpulkan bahwa Upah Minimum tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Perempuan di Indonesia selama periode 2018–2025.

2. Uji Simultan (Uji F)

Hasil uji simultan menunjukkan nilai F-statistic sebesar 2,145 dengan nilai Prob(F-statistic) sebesar 0,2734. Nilai probabilitas tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Total Fertility Rate (TFR), Rata-rata Lama Sekolah Perempuan, dan Upah Minimum secara bersama-sama tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Perempuan di Indonesia selama periode 2018–2025.

3. Koefisien Determinasi (R^2)

Berdasarkan hasil pengujian, diperoleh nilai R-squared sebesar 0,682040 atau 68,20%. Nilai tersebut menunjukkan bahwa variasi Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Perempuan dapat dijelaskan oleh variabel Total Fertility Rate (TFR), Rata-rata Lama Sekolah Perempuan, dan Upah Minimum sebesar 68,20%. Sementara itu, sebesar 31,80% sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian yang tidak dianalisis dalam penelitian ini.

3.2 Pembahasan

Pengaruh Total Fertility Rate (TFR) terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Perempuan di Indonesia

Berdasarkan hasil uji parsial, variabel Total Fertility Rate (TFR) memiliki nilai t-statistic sebesar 1,562 dengan nilai probabilitas sebesar 0,2163. Karena nilai probabilitas tersebut lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa TFR tidak berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Perempuan di Indonesia periode 2018–2025. Namun, nilai koefisien regresi sebesar 12,060 menunjukkan bahwa TFR memiliki hubungan positif dengan TPAP perempuan. Hasil ini mengindikasikan bahwa perubahan tingkat kelahiran belum memberikan dampak yang berarti terhadap partisipasi perempuan dalam dunia kerja. Dengan demikian, naik atau turunnya angka kelahiran tidak menjadi faktor utama yang memengaruhi keputusan perempuan untuk berpartisipasi dalam angkatan kerja.

Secara teoritis, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan teori fertilitas yang dikemukakan oleh Bloom, Canning, Fink, dan Finlay (2009) yang menyatakan bahwa tingginya tingkat fertilitas dapat menurunkan partisipasi perempuan dalam dunia kerja karena bertambahnya waktu dan perhatian yang diperlukan untuk mengasuh anak serta menjalankan tanggung jawab rumah tangga. Sejalan dengan pendapat tersebut, Mantra (2014) dan Hatmadji (2004) juga menjelaskan bahwa fertilitas merupakan salah satu faktor demografi yang berperan dalam memengaruhi keterlibatan perempuan dalam aktivitas ekonomi. Semakin banyak anak yang dimiliki, semakin besar pula beban domestik yang harus ditanggung sehingga kesempatan perempuan untuk bekerja cenderung berkurang. Di samping itu, hasil penelitian ini juga berbeda dengan temuan Novia dkk. (2022) serta Harsoyo dan Sulistyaningrum (2018) yang menunjukkan adanya pengaruh fertilitas terhadap partisipasi kerja perempuan. Kedua penelitian tersebut mengungkapkan bahwa bertambahnya jumlah anak dapat membatasi peluang perempuan untuk bekerja karena sebagian besar waktu dan tenaga mereka lebih banyak dicurahkan untuk mengurus keluarga.

Namun demikian, kondisi yang terjadi di Indonesia saat ini menunjukkan bahwa perempuan tidak lagi sepenuhnya meninggalkan aktivitas ekonomi ketika memiliki anak. Perkembangan teknologi digital, meningkatnya peluang usaha rumahan, serta fleksibilitas sistem kerja memungkinkan perempuan tetap bekerja sambil menjalankan peran domestiknya. Selain itu, meningkatnya kebutuhan ekonomi rumah tangga juga mendorong banyak perempuan untuk tetap bekerja meskipun memiliki jumlah anak yang lebih banyak.

Hasil penelitian ini justru lebih mendukung penelitian Wardhana, Kharisma, dan Noven (2020) yang menyatakan bahwa fertilitas dapat memiliki hubungan positif terhadap partisipasi kerja perempuan. Semakin banyak anggota keluarga yang menjadi tanggungan, maka semakin besar pula kebutuhan ekonomi rumah tangga yang harus dipenuhi sehingga perempuan terdorong untuk ikut bekerja guna membantu meningkatkan pendapatan keluarga. Oleh karena itu, meskipun TFR memiliki arah hubungan positif, pengaruhnya belum cukup kuat untuk memberikan dampak yang signifikan terhadap TPAP perempuan di Indonesia.

Pengaruh Rata-rata Lama Sekolah Perempuan terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Perempuan di Indonesia

Berdasarkan hasil uji parsial, variabel Rata-rata Lama Sekolah Perempuan menunjukkan nilai t-statistic sebesar -2,255 dengan nilai probabilitas sebesar 0,1094. Karena nilai probabilitas tersebut berada di atas tingkat signifikansi 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa Rata-rata Lama Sekolah Perempuan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Perempuan di Indonesia selama periode 2018–2025. Di sisi lain, nilai koefisien regresi sebesar -9,501 mengindikasikan adanya hubungan yang bersifat negatif antara Rata-rata Lama Sekolah Perempuan dan TPAP perempuan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan tingkat pendidikan perempuan yang diukur melalui rata-rata lama sekolah belum mampu meningkatkan partisipasi kerja perempuan secara signifikan. Bahkan, arah hubungan yang negatif menunjukkan bahwa peningkatan pendidikan perempuan pada periode penelitian cenderung diikuti oleh penurunan TPAP perempuan, meskipun hubungan tersebut tidak signifikan secara statistik. Secara teoritis, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan Teori Human Capital yang dikemukakan oleh Schultz dan Becker serta dikembangkan oleh Todaro (2015). Teori Human Capital menjelaskan bahwa pendidikan merupakan bentuk investasi sumber daya manusia yang dapat meningkatkan kemampuan, keterampilan, produktivitas, serta peluang

seseorang untuk memperoleh pekerjaan dan pendapatan yang lebih baik. Todaro dan Smith (2011) juga menjelaskan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka semakin besar peluangnya untuk berpartisipasi dalam pasar kerja.

Hasil penelitian ini juga tidak sejalan dengan pendapat Ikhsan (2016) yang menyatakan pendidikan dapat meningkatkan kualitas tenaga kerja sekaligus memperbesar peluang seseorang untuk memperoleh pekerjaan. Hasil ini juga berbeda dengan penelitian Nurain dan Juliannisa (2022) yang menemukan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh positif terhadap partisipasi kerja perempuan, karena perempuan dengan pendidikan yang lebih tinggi umumnya memiliki kemampuan dan daya saing yang lebih baik di pasar kerja. Tidak ditemukannya pengaruh yang signifikan dalam penelitian ini diduga disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya adanya ketidaksesuaian antara tingkat pendidikan yang dimiliki dengan kebutuhan dunia kerja. Selain itu, perempuan yang memiliki pendidikan lebih tinggi cenderung lebih berhati-hati dan selektif dalam memilih pekerjaan sehingga tidak langsung menerima pekerjaan yang dianggap kurang sesuai dengan keterampilan maupun ekspektasi pendapatan yang diharapkan.

Selain itu, peningkatan pendidikan perempuan juga belum sepenuhnya diimbangi oleh ketersediaan lapangan pekerjaan yang sesuai. Kondisi ini menyebabkan sebagian perempuan memilih melanjutkan pendidikan, menunggu pekerjaan yang lebih baik, atau bahkan tidak bekerja karena alasan keluarga dan sosial. Akibatnya, peningkatan rata-rata lama sekolah tidak secara langsung meningkatkan partisipasi kerja perempuan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Ananthy dkk. (2025) yang menemukan bahwa peningkatan rata-rata lama sekolah perempuan tidak selalu diikuti oleh peningkatan TPAK perempuan. Dengan demikian, pendidikan yang semakin tinggi belum tentu mampu meningkatkan partisipasi kerja perempuan apabila tidak didukung oleh kondisi pasar kerja yang mampu menyerap tenaga kerja perempuan secara optimal.

Pengaruh Upah Minimum terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Perempuan di Indonesia

Berdasarkan hasil uji parsial, variabel Upah Minimum memiliki nilai t-statistic sebesar 0,934 dengan nilai probabilitas sebesar 0,4190. Karena nilai probabilitas tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa Upah Minimum tidak berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Perempuan di Indonesia periode 2018–2025. Sementara itu, nilai koefisien regresi sebesar 0,000339 menunjukkan bahwa Upah Minimum memiliki hubungan yang positif dengan TPAK perempuan. Hasil ini mengindikasikan bahwa peningkatan upah minimum belum mampu memberikan dampak yang berarti terhadap kenaikan partisipasi kerja perempuan. Dengan kata lain, meskipun upah minimum cenderung meningkat dari waktu ke waktu, kondisi tersebut belum tentu mendorong lebih banyak perempuan untuk terlibat dalam pasar kerja.

Secara teoritis, hasil penelitian ini sejalan dengan teori Keynes yang menyatakan bahwa upah merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi penawaran tenaga kerja. Menurut Keynes (1936), peningkatan upah akan meningkatkan manfaat ekonomi yang diperoleh dari bekerja sehingga dapat mendorong masyarakat untuk masuk ke pasar kerja. Dalam konteks perempuan, upah yang lebih tinggi dapat menjadi daya tarik untuk bekerja karena memberikan peluang peningkatan kesejahteraan rumah tangga. Selain itu, Mangkoesoebroto (2001) menjelaskan bahwa kebijakan upah minimum bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan tenaga kerja melalui pemberian pendapatan yang lebih layak. Secara teori, peningkatan upah minimum seharusnya mampu meningkatkan motivasi masyarakat untuk bekerja.

Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keputusan perempuan untuk bekerja tidak hanya ditentukan oleh faktor upah. Terdapat berbagai faktor lain yang turut memengaruhi, seperti kondisi keluarga, jumlah tanggungan, kesempatan kerja yang tersedia, tingkat pendidikan, budaya masyarakat, serta tanggung jawab domestik yang masih melekat pada perempuan. Di sisi lain, kenaikan upah minimum juga dapat menyebabkan perusahaan menjadi lebih selektif dalam merekrut tenaga kerja karena biaya produksi yang meningkat. Akibatnya, kesempatan kerja yang tersedia tidak selalu bertambah meskipun upah minimum mengalami kenaikan. Kondisi tersebut menyebabkan kenaikan upah minimum tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan TPAK perempuan. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Ananthy dkk. (2025) yang menunjukkan bahwa peningkatan upah minimum tidak selalu diikuti oleh peningkatan partisipasi kerja perempuan. Oleh karena itu, upah minimum bukan satu-satunya faktor yang menentukan keputusan perempuan untuk masuk ke pasar kerja.

Pengaruh Total Fertility Rate (TFR), Rata-rata Lama Sekolah Perempuan, dan Upah Minimum terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Perempuan di Indonesia

Berdasarkan hasil uji simultan, diperoleh nilai F-statistic sebesar 2,145 dengan nilai probabilitas sebesar 0,2734. Karena nilai probabilitas tersebut berada di atas tingkat signifikansi 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa Total Fertility Rate (TFR), Rata-rata Lama Sekolah Perempuan, dan Upah Minimum secara bersama-sama tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Perempuan di Indonesia selama periode 2018–2025. Hasil ini menunjukkan bahwa ketiga variabel tersebut belum mampu menjelaskan variasi TPAK perempuan secara signifikan. Meskipun secara teoritis fertilitas, tingkat pendidikan, dan upah minimum dapat memengaruhi partisipasi kerja perempuan, terdapat berbagai faktor lain yang kemungkinan lebih berperan dalam menentukan keputusan perempuan untuk terlibat dalam dunia kerja.

Menurut Teori Human Capital, pendidikan dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan peluang kerja. Teori Fertilitas menjelaskan bahwa jumlah anak dapat memengaruhi alokasi waktu perempuan dalam bekerja. Sementara itu, Teori Keynes menjelaskan bahwa upah dapat menjadi pendorong seseorang untuk masuk ke pasar kerja. Akan tetapi, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ketiga teori tersebut belum mampu menjelaskan secara penuh kondisi partisipasi kerja perempuan di Indonesia selama periode penelitian. Kondisi tersebut dapat terjadi karena keputusan perempuan untuk bekerja dipengaruhi oleh faktor yang jauh lebih kompleks, seperti status perkawinan, kondisi ekonomi rumah tangga, jumlah tanggungan keluarga, budaya masyarakat, perkembangan ekonomi digital, fleksibilitas pekerjaan, serta peluang kerja yang tersedia. Selain itu, periode penelitian yang mencakup masa pemulihan pascapandemi COVID-19 juga dapat memengaruhi dinamika pasar tenaga kerja perempuan di Indonesia.

Walaupun hasil uji simultan menunjukkan bahwa pengaruh ketiga variabel tersebut tidak signifikan, nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 68,20% mengindikasikan bahwa Total Fertility Rate (TFR), Rata-rata Lama Sekolah Perempuan, dan Upah Minimum mampu menjelaskan variasi Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Perempuan sebesar 68,20%. Sementara itu, sebesar 31,80% sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian. Oleh karena itu, upaya meningkatkan partisipasi kerja perempuan tidak cukup hanya berfokus pada aspek demografi dan ekonomi, tetapi juga perlu didukung oleh kebijakan yang dapat memperluas akses terhadap lapangan kerja serta meningkatkan kualitas dan kemampuan sumber daya manusia perempuan.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh Total Fertility Rate (TFR), Rata-rata Lama Sekolah Perempuan, dan Upah Minimum terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Perempuan di Indonesia Tahun 2018–2025, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut: 1). Total Fertility Rate (TFR) secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap TPAK Perempuan di Indonesia. Hal ini ditunjukkan oleh nilai probabilitas sebesar 0,2163 yang lebih besar dari 0,05. Meskipun demikian, TFR memiliki arah hubungan positif terhadap TPAK Perempuan yang ditunjukkan oleh koefisien regresi sebesar 12,060. 2). Rata-rata Lama Sekolah Perempuan secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap TPAK Perempuan di Indonesia. Hal ini ditunjukkan oleh nilai probabilitas sebesar 0,1094 yang lebih besar dari 0,05. Variabel ini memiliki arah hubungan negatif terhadap TPAK Perempuan dengan nilai koefisien regresi sebesar -9,501. 3). Upah Minimum secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap TPAK Perempuan di Indonesia. Hal ini ditunjukkan oleh nilai probabilitas sebesar 0,4190 yang lebih besar dari 0,05. Meskipun demikian, Upah Minimum memiliki arah hubungan positif terhadap TPAK Perempuan dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,000339. 4). Total Fertility Rate (TFR), Rata-rata Lama Sekolah Perempuan, dan Upah Minimum secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap TPAK Perempuan di Indonesia. Hal ini ditunjukkan oleh nilai Prob(F-statistic) sebesar 0,2734 yang lebih besar dari 0,05. 5). Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 68,20% menunjukkan bahwa variabel TFR, Rata-rata Lama Sekolah Perempuan, dan Upah Minimum mampu menjelaskan variasi TPAK Perempuan di Indonesia sebesar 68,20%, sedangkan sisanya sebesar 31,80% dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian.

Referensi

1. Dioetomo, S. M., & Samosir, O. B. (2011). *Dasar-Dasar Demografi*. Jakarta: Salemba Empat.
2. Alisman. (2018). Pengaruh Investasi Dan Belanja Pemerintah Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Di Kabupaten Aceh Barat.
3. Ananthy, S. F., Kusuma, A. S., Fairuz, C. D., Syawalita, N., Avianti, D., & Caroline, F. S. (2025). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan Di Provinsi Riau. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(12), 271–279.
4. Doran, J. (2012). The Effects Of Fertility On Economic Growth And Labour Supply.
5. Feriyanto, N. (2014). *Ekonomi Sumber Daya Manusia Dalam Perspektif Indonesia*. Yogyakarta: Upp Stim Ykpn.
6. Harsoyo, & Sulistyaningrum. (2018). Pengaruh Fertilitas Terhadap Partisipasi Tenaga Kerja Perempuan Di Indonesia.
7. Hatmadji, Sri Harjati. 2004. *Dasar-Dasar Demografi*. Edisi 2004. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
8. Ikhsan, M. (2016). Analisis Pengaruh Penduduk Usia Kerja, Rata-Rata Lama Sekolah Dan Upah Minimum Terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Kabupaten/Kota Di Jawa Timur. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 4(1), 1–12. [Http://Garuda.Ristekbrin.Go.Id/Documents/Detail/630075](http://Garuda.Ristekbrin.Go.Id/Documents/Detail/630075)
9. Keynes, J. M. (1936). *The General Theory Of Employment, Interest And Money*. London: Macmillan.
10. Mahendra, A. (2017). Analisis Fertilitas Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya.
11. Mantra, I. B. (2014). *Demografi Umum*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
12. Novia, K. F., Prasellina, L. C., & Saribumi, L. B. (2022). Pengaruh Fertilitas Terhadap Partisipasi Tenaga Kerja Perempuan Di Indonesia. *Prosiding Hero 2022*, 282–287.
13. Nurain, & Juliannisa. (2022). Pengaruh Pendidikan Terhadap Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan.
14. Pratiwi, & Indrajaya. (2019). Pengaruh Belanja Pemerintah Terhadap Kesempatan Kerja Dan Kesejahteraan Masyarakat.
15. Rizki, M., & Karyana, Y. (2022). Taksiran Total Fertilitas Rate Penduduk Jabar Periode 2015 -2020 Dan 2020 -2025. *Jurnal Riset Statistika*, 14–19. <https://doi.org/10.29313/Jrs.Vi.605>
16. Skirbekk, V., Et Al. (2022). Aging Populations And Dependency Ratio Analysis.
17. Smith, A. (1776). *An Inquiry Into The Nature And Causes Of The Wealth Of Nations*. London: W. Strahan And T. Cadell.
18. Todaro, M. P. (2015). *Economic Development* (12th Ed.). Boston: Pearson Education.
19. Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2011). *Pembangunan Ekonomi* (Edisi Kesebelas). Jakarta: Erlangga.
20. Wilis. (2015). Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Terdidik Dan Tidak Terdidik.
21. Wardhana, A., Kharisma, B., & Noven, S. A. (2020). Dinamika Penduduk Dan Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *Buletin Studi Ekonomi*, 25(1), 22-40 Hlm.
22. Becker, G. S. (1993). *Human Capital: A Theoretical and Empirical Analysis with Special Reference to Education* (3rd ed.). Chicago: The University of Chicago Press.
23. Schultz, T. W. (1961). Investment in Human Capital. *The American Economic Review*, 51(1), 1–17.